BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang telah diuraikan di bab sebelumnya maka dengan ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Personal Branding adalah seni membuat merek pribadi yang prosesnya ialah dimana seseorang dengan karirnya maupun hal-hal yang digelutinya dimerekkan sebagai sebuah *brand*. Layaknya *branding* suatu produk, *personal branding* bertujuan untuk membangun asosiasi dan harapan khalayak terhadap diri seseorang yang memiliki *personal branding* tersebut. *Personal branding* sendiri bukan merupakan sebuah pilihan, karena sebenarnya setiap orang telah memiliki *personal branding* masing-masing. Hanya saja seberapa besar kekuatan *personal branding* itu mampu terekam kuat di benak orang lain, juga bagaimana dampak *personal branding* itu positif atau negatif, tergantung dari bagaimana cara seseorang membangun dan mempertahannkan *personal branding* miliknya. Sebab *personal branding* juga merupakan identitas pribadi yang mampu menciptakan sebuah respon emosial terhadap orang lain mengenai kualitas dan nilai yang dimiliki oleh orang tersebut.

Sehingganya, peneliti pun membuat sebuah kesimpulan bahwa untuk membangun sebuah *personal branding* atau merek pribadi yang baik maka dibutuhkan kerja keras dan konsistensi yang besar. Sebab, untuk membuat sebuah

identitas atau ciri khas membutuhkan proses yang tidak sebentar dikarenakan oleh hal-hal seperti dibawah ini :

1.) *Personal branding* yang dibangun dengan baik dan sungguh-sungguh akan membuahkan manfaat yang besar bagi seseorang, sama halnya seperti yang dirasakan oleh selebgram Gita Savitri Devi.
2.) *Personal branding* yang juga disebut sebagai merek pribadi harus memiliki keberbedaan dan keunikan untuk dapat membuat hal tersebut dikenal orang banyak dan menjadi ciri khas tersendiri.
3.) *Personal branding* yang dimiliki oleh Gita Savitri Devi sebagai *Social Media Influencer* telah sesuai dan memenuhi unsur 11 kriteria *personal branding* oleh Hubert K. Rampersad

5.2 Saran

Dari hasil penelitian tersebut maka dengan ini peneliti mengajukan sejumlah saran sebagai berikut :

1.) Konsisten dalam melakukan sesuatu misalnya dalam bentuk karya adalah salah satu cara yang dapat membangun *personal branding* yang baik untuk dikenal khalayak banyak.
2.) Untuk membangun sebuah *personal branding*, milikilah ciri khas tersendiri agar nantinya ciri khas tersebut dapat menjadi identitas dan tidak ikut-ikutan. Sebab menjadi sama adalah hal biasa dan menjadi berbeda adalah hal yang istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Nasrullah, Rulli. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Jakarta : Simbiosa Rekatama Media.

Tamimy, Fadhol. (2017). *Sharing-mu Personal Branding-mu – Menampilkan Image Diri dan Karakter di Media Sosial,* Jakarta : Visi Media.

Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif).* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Devi, Gita Savitri. (2017) *Rentang Kisah.* Jakarta : GagasMedia.

SKRIPSI / JURNAL

Hasim, Riyyan. (2017). *Peran Media Sosial Sebagai Sarana Presentasi Diri Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Akun Instagram Karin Novilda).* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo : Gorontalo.

Abdurrahman, Sufyan. (2017). *Membangun Personal Branding melalui media sosial Instagram (Di akun @zahratuljannah).* Skripsi. Universitas Telkom : Jakarta.

Anindita, (2014). *Strategi Branding Di Media Sosial Twitter (Studi Kasus Pembentukan* Personal Brand *Selebriti Twitter,* Media Kom Jurnal Ilmiah, Wahana Creative Solution, Jakarta.

INTERNET

Media *Online* :*Marketing Communication* (http://mix.co.id/marcomm/brand-communication/digital-brand-communication/mengukur- efektivitas-influencer) Ditulis oleh : Dwi Wulandari (Diakses 24 Januari 2018 pukul 19:32)

Media *Online* :*Marketing Communication* (https://daily.oktagon.co.id/dunia-influencer-brand-dan-media-sosial-yang-makin-dinamis/) Ditulis oleh : Dwi Wulandari (Diakses 24 Januari 2018 pukul 19:41)

Media *Online* : Wismilak Foundation (http://www.wismilak-diplomat.com/read.php?art_id=84) Diakses tanggal 2 Oktober 2017 jam 10:14

Media *Online* : Kumparan (https://kumparan.com/sociabuzz-influencer-marketing-platform/apa-itu-influencer-marketing) Diakses: 1 Oktober 2017 jam 18.32

Media *online* : Bitebrands.co (http://www.bitebrands.co/2017/02/tipe-jenis-macam-selebriti-artis-terkenal-social-media-influencer-endorser.html) Diakses 1 Oktober 2017 jam 18.39

Media *Online* Trivia.id (https://trivia.id/post/ask-me-anything-gita-safitri-devi-youtuber-dari-indonesia-yang) Ditulis oleh Gita Savitri Devi (Dilansir pada 21 Maret 2018)

Media *Online* Kholic.id (http://korea.iyaa.com/article/2017/05/youtubers-indonesia-ini-disebut-sebagai-kim-ji-won-versi-muslimah-3591742.html) Ditulis oleh Elvira Asmilda (Diakses pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 20:47)

Media *Online* Inspiratorfreak.com *(https://inspiratorfreak.com/belajar-hidup-di-negeri-asing-bersama-gita-savitri-devi/)* Ditulis oleh Gita Alethea (Diakses pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 20:57)

Media *Online* Detik.com/wolipop (*https://m.detik.com/wolipop/read/2017/08/10/123010/3593787/1634/cerita-hijrah-youtuber-cantik-gita-savitri-yang-temukan-hidayah-di-jerman*) Ditulis oleh Arina Yulistara (Diakses pada 21 Maret 2019 pukul 21:10)

Media *Online* Hai.grid (http://hai.grid.id/Feature/Stuffs/Mengenal-Dan-Membedah-Isi-Kepala-Gita-Savitri-Devi-Selebgram-Menawan-Yang-Lagi-Kuliah-Di-Jerman-Menginspirasi-Banget-Bro?page=2) Ditulis oleh Jeanett Verica (Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 01:49)

Media *Online* Hijup.com(*https://www.hijup.com/magazine/p/introducing-the-new-face-of-hijup*) Ditulis oleh Hafsyah (Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 02:53

LAMPIRAN

Transkip video di *channel* Youtube Gita Savitri yang menjadi Data Penelitian

Transkip video 1 :
Kuliah di Jerman | STORY

Durasi : 20 menit, 30 detik

Hallo Semuanya, selamat datang di video gue. Gue itu mendapatkan banyak pertanyaan tentang kuliah di Jerman. Nah, sekarang gue memutuskan untuk bercerita kepada kalian tentang gimana gue bisa kuliah di Jerman. Step by stepnya dari awal mulanya sampe sekarang. Gue nggak tau sama sekali, sekarang gimana syarat-syaratnya kah atau gimana cara kuliah disini gue nggak tau sama sekali. Mendingan kalian tanya langsung sama konsulat Jerman untuk Indonesia. Kalian bisa datang ke situ, kalian bisa ngirim email, kalian bisa telpon. Inside nanya ke gue gitu, karena gue bukan orang yang capable untuk ngasih kalian informasi tentang kuliah di Jerman. Yang gue tahu, setiap tahun peraturannya itu beda-beda. (00:44)

Jadi gue itu nyampe ke Jerman tanggal 30 September 2010. Jadi gue ada di Jerman ini sudah hampir 6 tahun. Jadi alasan gue ke Jerman itu adalah untuk kuliah yang pasti. Gue nggak pernah kuliah di Indonesia sebelumnya. Jadi gue itu lulus tahun 2009, karena gue itu lulus umur 17 tahun terus di Jerman itu orang-orang yang dibawah umur 18 tahun itu semuanya harus pake persetujuan orang tua karena kayaknya akan ribet segala macem, jadi gue menunggu dulu satu tahun. Banyak yang nanya nih, gue itu ke Jerman itu pake beasiswa apa enggak? Enggak. In fact untuk kuliah S1 itu, nggak ada beasiswanya gitu dari pemerintah Jerman sendiri. Kalau di S2 kan banyak kan, kayak sekarang apalagi ada LPDP terus dari pemerintah Jerman juga ada, dari DAAD dan segala macemnya banyak banget sekarang. S3 juga gitu, tapi S1 itu beasiswa banget sekarang. Beasiswa nggak ada. (01:49)

Awal mulanya adalah gue nyampe di Berlin. Kenapa di Berlin? Karena dulu nyokab bokap gue pernah tinggal disini. Terus mereka punya temen-temen disini, jadi itu kenapa kalau misalnya gue disini juga. Jadi kalau ada apa-apa jadi lebih gampang minta tolongnya dan segala macem. (01.55)

Les Bahasa Jerman

Hal yang pertama gue lakukan adalah gue les bahasa. Gue les bahasanya itu di Hartnackschule di Berlin. Gue itu dulu dari SMA kelas 2 gue udah les bahasa

Jerman, di Guite Institute Menteng, Pas nyampe sini gue nggak bisa ngomong bahasa Jerman sama sekali gitu. Ternyata gue nggak tahu apa-apa, gue nggak ngerti apa-apa, gue nggak bisa ngomong apa-apa, jadi gue selalu ngomong pake bahasa Inggris. Gue ngulang lagi level B2, jadi gue di Indonesia itu les bahasa dari A1 sampe level B2, terus nyampe sini gue ngulang lagi B2, supaya gue bisa ikut ujian, biar dapet sertifikat B2. Setelah itu, setelah gue akhirnya les, gue ujian sertifikat B2, karena sertifikat ini tuh dibutuhkan buat daftar student collage. (02.43)

Gue udah dapet nih sertifikat B2 gue, abis itu gue masih tetep les bahasa, tapi gue ganti kelas. Jadi gue nggak lanjut ke C times, level selanjutnya, tapi gue ikut kelas persiapan Aufnahmepr Ufung. Aufnahmepr Ufung itu adalah tes untuk masuk studienkolleg. Aufnahmepr itu penerimaan, Ufung itu tes atau ujian. (03.05)

Studienkolleg

Nah gue itu daftar Studienkolleg itu ada banyak, salah satunya TU Darmstadt, terus TU Berlin, terus kayaknya gue daftar, gutingen farkfut gue lupa. Gue pertama ujian di TU Darmstadt. Di TU Darmstadt itu, kayaknya Deuttsch doang deh, nggak ada matre kayaknya. Abis itu gue ujian di TU Berlin,(03:28)

STUDIENKOLLEG

Di (TU berlin) itu ujiannya ada dua jadi ada dotch sama matematika di tes (TU berlin) itu banyak sih tes yang banyak banget apalagi yang orang-orang indonesia juga banyak yang dari agen gitu yang belum dapat tempat pada saat itu gitu, trus gue daftar untuk (take course) jadi di stuckle itu ada yang ada dua kalau di (TU berlin) ada dua macam kelas, jadi ada kayak kelas ipa sama ips gitu kalau ipa nya atau tekhnik nya ada namanya (…..) kalau di Ips nya namanya (…...), gue daftar untuk (…..) karna gue itu mau kuliah tekhnik atau gak lupa. di (tu damstar) gue dapet, dapet tempat di (tu berlin) juga dapet tempat. (4:10)

Gue hampir masuk (tu damstart) tapi karna gue mager buat pindah-pindahan akhirnya gue ngambilnya di (tu berlin). nah btw kalau loe mau kuliah di jerman loe itu harus studienkolleg (……) karna studienkolleg itu penyetaraan, karna di jerman itu smanya 13 tahun sedangkan di Indonesia itu 12 tahun aja. studienkolleg itu lamanya dua smester loe bisa lebih dari 2 smester kalau misalnya loe gak lulus di smester satu atau gak lulus ssp loe bisa tapi kalau loe beda dua tahun loe itu akan di deportasi gitu loe akan di (……) atau di DO dari studienkolleg tersebut dan (tidak tau) untuk dapet visa studien sangat dikit mau gak mau loe harus pulang habis ke Indonesia. Nah di studienkolleg di semester satu gue sempat lose juga karna di studienkolleg itu kita gak juga belajar dotch tapi kita belajar simi

atau kimia fijik atau fisika mate matematika gue gak belajar ips karna kelas gue ipa. Karena gue itu udah lama gak sekolah trus ternyata apa yah, sistem pendidikan di jerman sendiri tu beda gitu dari apa yang gue dapet di Indonesia karena kalau di Indonesia pertama, kalau ujian itu pilihan ganda gitu kan trus kedua yang gue pelajarin juga intinya cuman rumus gitu hapalin rumus trus ketemu soal kerjain soal pake rumus itu gitu kan sedangkan kalau di jerman itu loe itu memperlajari konsep gitu loe harus mengerti teori jadi gak jarang loe kalau lagi di kelas matematika tapi yang loe pelajari bukan hitungan tapi yang dipelajari adalah teori dibalik suatu rumus gitu, kenapa sih suatu rumus ini bisa kek gini dan ujiannya pun essay dan tipe ujiannya adalah kalau loe gak ngerti teorinya loe gak ngerti konsepnya loe itu gak akan bisa ngerjainnya gitu. Nah awal-awal itu gue kapok. apalagi fisika gue inget banget fisikanya itu ada dua kan fisika elektro iya bener elektro fisika sama mekanik yang elektro gue masih bisa ngerti yang mekanik itu gue dead gue gak ngerti sama sekali gue nangislah segala macem karena gue gak ngerti sama skali, gue udah coba belajar tapi kok gue gak bisa gitu. eh di studienkolleg itu setiap smester ada dua kali ujian (… pertama) sama (…. kedua), kayak sama uts sama uas gitu sih jatohnya seinget gue, ujiannya kayak gue bilang tadi essay nah di smester satu kan kita belajar dotch juga kan nah karna pada saat itu dotch gue tu gue udah mateng gitu kan. di smester satu itu gue udah ikut ujian akhir jerman bahasa jerman ya mustinya di kerjain sama anak-anak di semester akhir studcol (6:52)

Jadi di studienkolleg juga ada namanya uan, uanan gitu namanya (……), jadi mata pelajarn yang loe harus ujianin adalah dotch atau bahasa jerman trus mate atau matematika sama pilihan loe satu tergantung sama course loe nanti di smester dua nanti ada penjurusan lagi ada fisika ama kimia. Nah gue pada saat itu pilih kimia. nah di smester satu itu guru gue itu nawarin gitu kan anak-anak dikelas gue itu kayak ada yang mau ikut (fsp) disingkatnya (fsp), (fsp dotch gak) dotch bahasa jerman gak, kenapa gak gue cobain aja, nah pada saat itu karna gue masih smester satu gue gak jadi tau sama skali gitu (fsp) itu apa sih gitu, (……) itu apa trus sesulit apa trus ini ujian kayak apa sih seserius apa gitu, ternyata ujiannya serius banget gue kira paling ujiannya sejam dua jam ternyata ujiannya itu tiga jam empat jam gue lupa jadi gue kesana yang gue kira mau ujian biasa tau ujiannya penting banget gitu, karna itu ujian kelulusan gitu dan ternyata dan gue gak tau dengan bodohnya alhamdulillah gue lulus gitu dan nilai gue itu cukup bagus, kalau gak salah nilai gue itu 1,3 pokoknya di Jerman itu sistem nilainya lima itu gak lulus empat itu paling jeleknya paling jelek gak lulus satu tu yang paling bagus, nah jadi di smester dua satu jurusan kan gue ngambil kimia yaudah di semester dua itu gua gak musti ujian akhir bahasa jerman karna gue udah gitu di smester satu, gue cuman ujian akhir matematika sama kimia doang. Kesulitan di studienkolleg itu yah kalau dari pengalaman gue dan gue liat temen-temen gue

banyak juga yang gak lulus (fsp) itu banyak banyak juga yang dari semester satu smester dua udah di DO udah banyak ternyata gak bisa lagi loe kebut sistem semalam kayak di Indonesia gitu atau yah gak belajar paling lulus gitu ternyata gak bisa, gak bisa loe diterapin disini, dan bahasa pengantarnya jerman guru-gurunya semuanya orang jerman tapi temen-temen loe itu semuanya orang asing gitu karna studienkolleg itu dikhusukan untuk orang asing. (8:47)

UNIVERSITAS

Sekarang kita move on nih ke kuliah, karna gue ngerasa kayak bisa lah ternyata kayak gini doang nih gitu kan studienkolleg gampang lah gitu. Akhirnya gue memilih untuk kuliah di universitas jadi di jerman itu ada dua ada unirversitit sama (……), (…..) itu gue gak tau kalau di Indonesia itu kayak apa tapi perbedaannya adalah kalau universitet menurut gue kuliahnya itu lebih dimending terorinya lebih banyak trus kalau orang bilang yah, kan ada orang bilang kalau misalnya di universitet itu prakteknya lebih sedikit dari pada di (tidak tau) gak juga gitu karna gue di univ gue, tapi gue setiap smester itu ada lab gitu bahkan sering gue di setiap smester itu dua kali lab gitu loh jadi gue itu (klausur iya) ujian iya, teori iya, praktik juga iya kalau menurut gue di universitas itu (tidak tau) atau level kesulitan itu lebih susah dari pada (tidak tau) karna gue ngeliat temen-temen gue yang di Fa dia itu masi bisa kerjalah, walaupun sulit juga di Fa itu sulit juga tapi gue melihatnya lebih ada waktu luang sedikit ada sedikit waktu luang dibanding anak kuliah universitas karna kalau gue gitu berbicara (tidak tau) gue itu gak ada waktu ngapa-ngapain kerja gue itu nge-lab trus kalau gak nge-lab gue harus ujian trus atau gak presentasi dan lain-lain jadi intinya gue gak ada waktu luang deh.(10:11)

Kenapa gue pindah (tidak tau) karna gue pingin suasana baru, gue udah pernah skolah di TU, tapi dasar gue juga TU gitu, kimia juga gue daftarnya dan alhamdulillah dapet juga du FU ini anak-anak indo dikit banget bisa diitung pake satu tangan jadi gue itu memaksa diri gue gitu buat kek loe mau gak mau harus ngomong pake bahasa jerman, karna kalau ada teman indo pasti ngomong bahasa Indonesia, dan gue pilih kimia kan kuliah di universitas itu adalah saat-saat paling buruk selama hidup gue. jadi ya gue ceritain nih, gue pas masuk kimia itu pas gue daftar gue gak liat modul sama skali gue gak liat matkul nya gue gak liat apa yang gue hadapi nanti selama 4 tahun atau bahkan lebih, gue daftar aja gitu, FU, ini oke. di rangking itu dia itu termasuk seratus universitas terbaik di dunia, pas masuk gue gak ngerti profesor ngomong apa di ledger gak ngerti apa yang gue pelajari disitu tiga bulan pertama kerja gue tu ngangis doang ini gue gak boong ya! kerja gue itu cuman nelpon nyokap gue pingin minta pulang. Ma, gita kuliah di Indonesia aja gita gak kuat itu doang yang gue omongin ke nyokap gue.(11:26)

Gue itu orangnya jarang ngeluh ya, kalau misalnya gue dikasih cobaan terima aja gitu kalau gue sakit ya udah telan aja gitu loh itu gue tipenya kayak gitu dengan gue udah bisa beraninya ngomong ke nyokap gue kalau gue gak kuat itu berarti gue beneran gak kuat. gue masuk kiliah nih yah. gue ke ledger profesor ngejelasin sesuatu itu tuh gue cuman bisa ngerti lima sampe spuluh persen dari dua jam ledger itu dan itu berlangsung selama dua smester bayangin dua smester gue gak ngerti apa-apa. jadi kalau ujian, orang-orang biasa dua minggu sebelum nya lah, gue itu dua bulan sebelumnya gue baru gue belajar, saking gue tuh ngerasa takut trus saking gue tuh gak ngerti gue tuh musti dua kali tiga kali ngasih (tidak tau) lebih banyak dari pada orang-orang lain gitu karna gue itu offlender gue itu orang asing, buku kuliahpun musti bacanya itu dua kali tiga kali baru gue ngerti. (tidak tau) kerja gue tuh kalau ketemu teman-teman gue gila (tidak tau) susah banget itu dulu yang gue omongin baru sekali itu gue ngerasa nyesel ke jerman, gue curhat kan ke teman-teman gue yang udah senior disni dia bilang emang gitu git, emang kalau kuliah disini dua smester pertama tiga smester pertama loe gak akan ngerti deh gitu loe belajar apa gitu di ledger itu profesor ngomong apa loe gak akan ngerti gitu. emang berat awal-awal lama-lama kebiasa kok, pas di lab nih yah, lab pertama gue itu adalah (tidak tau) masih dasar hari pertama gue lab gue nangis pulang-pulang. di lab itu gue lose trus gue ngeliat orang-orang tu udah kayak yang seperti udah punya pengalaman kerja di lab gitu loh. pas di sutkol itu gue ngomong yang iya pake bahasa jerman tapi kek level gue bahasa jerman itu masih yang kek masih disini banget gitu loh sementara dikuliah itu loe udah kayak gini udah kayak bahasa jerman itu bukan problem lagi buat loe gitu udah harus (tidak tau) gitu loh, perbedaannya kuliah di jerman sama kuliah di Indonesia itu gue gak bisa ngomong karna gue gak pernah kuliah di Indonesia kan sebelumnya tapi kata-kata temen gue yang S2 disini kuliah di jerman itu dimending banget bahkan yang kuliah pake bahasa ingris pun awal-awal itu dia juga stress gue baru sekali rasa hidup gue, gue bego banget sih jadi orang itu sih intinya kesulitan kuliah di jerman. (13:38)

Gue sering banget dapet pertanyaan, Kak, kuliah di jerman gimana sih ? aku tertarik nih, gak gue jawab gitu loh karna kenapa, mungkin kalian yang follow instagram gue atau nonton video-video gue, mungkin kalian lihat kok Gita jalan-jalan doang asik ternyata kuliah di luar negeri gitu, etnis yah berkaca pada pengalaman gue hidup gue sekarang. kuliah di jerman itu susahnya Naudzubillah min zalik, rasanya susah karna ternyata kuliahnya system pendidikannya itu jauh lebih bagus dari pada Indonesia offcourse akan lebih sulit dan itu tuh gue gak sadar sebelumnya, kuliah di jerman itu hanya untuk orang-orang yang bermental private orang-orang yang benar-benar tahan banting karna om gue itu lulusan sini

juga dia bilang gini ke gue. Git, kamu itu nanti sesudah lulus kuliah gitu di jerman, ijazah kamu itu tuh gak penting-penting benget gitu. ya berubah itu kamu gitu mental kamu itu jauh lebih gitu dia ngomong gitu orang-orang yang bisa lulus pas jamannya om dia bilang, bukan orang-orang yang pintar tapi orang-orang yang rajin, orang-orang yang tahan banting, orang-orang yang tangguh dan itu gue rasain banget. karna banyak teman-teman gue yang dia pintar tapi dia DO gitu loh, bahkan orang jerman sendiri gitu, banyak temen-teman gue awal mula anak simi angkatan gue itu ratusan orang sekarang loe bisa itung pake jari ini doang gugur, semester satu semester dua itu gugur banyak banget rata-rata mereka bilang gue gak kuat kuliah simi. buat yang masih ada keinginan buat kuliah di jerman terutama (tidak tau), gue harap kalian itu bener-bener pikirin seribu kali, karna kalau kalian ngeliat foto-foto gue atau foto-foto anak-anak jerman lain kita tuh cuman kasih liat hal yang pingin kita kasih liat gue gak mungkin dong ngasih liat ke kalian gue lagi nangis-nangis kesulitan karna gue gak ngerti apa yang gue pelajarin gitu atau gue gak ngerti gila gue mau ujian tapi gue masih belum ngerti pelajarannya tinggal dua minggu lagi misalnya.(15:29)

Gue gak mungkin kasih tahu itu karna ya buat apa gitu, gue cuman ngasih liat yaaa foto-foto gue liburan, foto-foto gue lagi nongkrong sama teman-teman gue atau lagi makan di sini makan disitu atau gue cuman nge-videoin yah hari-hari gue yang menarik aja kayak kemarin nonton bola lah atau ngapain gue gak mungkin dong kasih rekam muka gue kayak, gue stress banget gue ujian nih. gue gak tau kalau kuliah di negara lain kayak gimana di negara yang speak inglis country mungkin lebih mudah gitu, kuliah disini tuh ngabisin waktu karna loe gak mungkin gitu, loe udah 21 tahun loe udah bisa lulus itu gak mungkin.(16:01)

Gue lulus sma 17 tahun gitu kan, berapa tahun lalu gue lulus sma 7 tahun lalu sampe skarang gue masih S1 27 juli nanti gue umur 24 tahun. Nggak akan cepat kuliah disini gitu loh, jadi loe musti mental private gitu loh kalau loe cuman ngeliat gue pengin kuliah di jerman soalnya kayaknya kuliahnya lebih bagus, emang lebih bagus tapi loe gak bisa dengan mental loe yang masih kayak, waah kuliah di luar negeri kalau di eropa enak bagus segala macam. loe itu gak akan bisa survive disini gue sekarang ikhlas kuliah karna gue udah nyemplung gitu kan. (16:37)

SETELAH LULUS S1

Terus apa sih rencana gue setelah ke Jerman ? kayaknya gue udah pernah jawab ini itu di QN gue, mungkin gue akan S2. gue dulu ada keinginan buat lanjut kuliah sampe S3 karna gue pengin kerja di lab, makin kesini gue penginnya S2 nya nanti sini misalnya nanti gue setelah lulus gue bisa ke industri gitu (tidak tau), (17:07)

Tapi kalau misalnya nanti gue mendapatkan pekerjaan gitu, tiba-tiba gue bekerja di bidang yang gak ada hubungannya sama kimia atau gak ada hubungannya sama ipa sama skali gue juga gak masalah, masa kayak orang-orang bilang gila lu Git udah kuliah di jerman cape-cape tapi kuliah loe bukan dibidang loe gitu karna gue ngerasa kalau loe mencari ilmu yaa loe menimba ilmu, ilmu loe itu gak akan pernah sia-sia dan misalnya kalau loe tanya gitu, Git, dari tadi loe kayaknya bilang kalau di jerman susah gitu, loe nyesal ya Git ? gak gue gak nyesal sama skali. bener yang kata Om gue bilang yang loe dapetin dari kuliah di jerman itu ijazah itu tu cuman formalitas ya bisa dibilang. gue ngerasa 6 tahun tinggal disini dapat jauh lebih banyak dari gue 18 tahun tinggal di Indonesia karna gue di Indonesia tinggal sama bokap gue nyokap gue. gue sangat di defend sama mereka gitu lo, tidak punya kontrol atas diri gue sendiri gitu karna gue tinggal sama orang lain jadi makannya loe kalau misalnya loe tinggal sendiri entah loe kuliahlah entah loe kerja lah atau apa disini di jerman ini loe itu punya freedom untuk memilih loe mau jadi manusia yang seperti apa loe mau jadi manusia yang bagaimana loe bisa disini aksesnya gampang gitu, loe mau jadi orang yang selalu mencoba untuk belajar gitu untuk tidak menjadi orang yang ignora bisa gitu. loe punya pilihan itu gitu, gue bisa belajar banyak hal yang gak gue pelajarin di Indonesia sebelumnya gue bisa ngerenungin ini hidup gue tu mau gue bawa kemana gitu, ini diri gue skarang gue mau jalan kemana gue mau kekiri mau lurus ke kanan itu pilihan ada di diri gue seratus persen.(18:45)

Sekarang tuh moto gue bukan yang kek, oh gue mau ini mau itu gue mau punya gue mau punya banyak list nih yang harus gue lakuin sebelum gue mati gitu, skarang gue kayak yang yaa udah idop loe lakuin aja loe lakuin yang terbaik gitu, loe ikhtiar loe usaha loe doa kalau misalnya loe gak dapat apa yang loe mau gak masalah gitu it just a life after all nanti gue bakal meninggal kok,gue tinggal di jerman yang gue gening adalah gue bisa menjadi orang yang lebih bersyukur gue ampe skarang belum lulus atau ditanyain orang, Gita kapan lulus, Gita kapan lulus? Man selow man ! entar tu pasti ada waktunya gue gak balapan cepat-cepatan sama orang lain. Mungkin gue ya gak gaining, gue belum gening ijajah tapi gue gening diri gue gue rasa jauh lebih baik gitu dibanding diri gue yang dulu dibanding diri gue empat tahun lalu itu yang gue kalau ditanya sama orang kenapa

loe gak nyesal kuliah di Jerman ? karna itu gue berubah itu karna petualangan hidup gue di jerman. (19:48)

Ya udah semoga video ini usefull buat kalian yang mau kuliah di jerman, terimah kasih sudah menonton sampai sejauh ini, ya buat kalian yang lagi puasa selamat berpuasa gue juga skarang lagi puasa panas banget diluar gue gak kuat trus makasi juga, makasi banget buat kalian yang selalu nonton video-video gue dari awal sampai akhir yang udah ngasih minta maaf yang udah ngomen makasi banget semuanya kalian buat gue makin semangat buat bikin video, ya udah deh. sampai ketemu di video-video selanjutnya dada (20:30)

Transkip video 2 :
YouTube Creators for Change : Gita Savitri Devi | Berdampingan (Coexist)

Durasi : 6 menit, 27 detik.

Waktu gue masih tinggal di Indonesia dulu, sangat mudah buat gue untuk melakukan ibadah. Masjid dan Mushola ada dimana-mana. Mau makan juga nggak sulit. Dimana-mana tersedia makanan halal. Di bulan Ramadhan pun gue puasa bareng-bareng dengan muslim lainnya. Di Indonesia menjadi muslim itu gampang, karena kami adalah mayoritas./ 00:30

Di Jerman tuh nggak kayak di Indonesia gitu lho, maksudnya kalau misalnya gue pengen solat nggak bisa segampang itu gue nemu tempat yang emang beneran buat solat. Disini kalau mau solat ya kita musti cari tempat yang sebenernya terlihatnya nggak appropriate karena itu kayak improme too gitu ibaratnya. Entah di sudut apa kek di suatu gedung. Asal nggak ganggu sih, sebenernya. Pelajar muslim banyak kan sebenernya, Tapi nggak dikasih tetep nggak ada tempat solatnya. Jadi tuh kita harus bikin sendiri. Jadi di salah satu bagian itu, di bawah tangga, itu kita jadiin tempat buat solat. Kita jadiin sejadah dua gitu. Tapi ya gitu tempatnya udah kayak, gitulah bawah tangga, terus lampunya juga nggak ada. Tapi ya mau gimana lagi? Maksudnya ya asalkan khusyuk solatnya kenapa enggak ya? /01:38

Mau makan juga harus pilih-pilih. Nggak semuanya bisa dimakan. Makannya sejak disini gue jadi lebih sering masak di rumah. Pas puasa, walaupun muka gua udah kayak orang lemes, nggak ada tuh yang peduli kalau gue nggak boleh makan dan minum selama 18 jam. Gue harus tetep kuliah seperti biasa, Tetap harus berkutat di lab, atau bekerja. /02:10

Tapi tuh gua nggak lantas nyalahin orang Jerman gitu lho. Gue nggak mau manja, karena disini gue tahu kalau gue tuh minoritas. Bahkan tuh sebenernya gue sebenernya bersyukur, karena gua dapat kesempatan yang sama kayak orang Jerman. Gue bisa kuliah disini, terus abis itu abis kuliah gue bisa kerja kayak orang Jerman, udah gitu masalah hal-hal medical treatment kalau misalnya gue sakit, itu sama gue dapat haknya karena orang Jerman juga, jadi sebenernya ya nggak masalah sih,/02:43

Disisi lain, gue juga belajar berintegrasi dengan baik dan menjadi bagian dari society gue yang sekarang. Gue harus belajar untuk bisa nge-bland dengan kultur Negara Jerman. Tapi secara bersamaan, gue juga nggak boleh menyalahi aturan Islam. Gue nggak mau, hanya karena gue di Jerman gue ikut-ikutan party atau minum bir misalnya, dan gue juga nggak mau hanya karena gue muslim terus gue menutup diri dari orang luar./03:20

Gue akhirnya menyuruh diri gua untuk nggak Cuma bergaul sama golongan gua dong gitu. Nggak Cuma sama orang islam dong. Gua nyuruh diri gua untuk keluar, ketemu sama orang-orang yang bener-bener beda sama gua. Beda cara pandangnya, beda prinsipnya, beda agamanya, beda backgroundnya, terus dari situ makin sering gue ketemu orang yang bener-bener beda, makin sering gue denger cerita mereka, makin sering gue coba memahami posisi mereka, gue akhirnya jadi makin lama makin ngerti, gimana sih gue bisa bertoleransi gitu. Gue makin lama makin ngerti sebenernya tuh cara berintegrasi itu kayak apa sih? Ternyata tuh simple aja gitu lho, mau kita mayoritas, mau kita minoritas, kita tetep harus *respect* sama orang lain. Karena kita hidup ya berdampingan, kita berpijak di satu tanah, kita menghirup udara yang sama, jadi tuh yang gue pahami ini semua tuh intinya tuh coexistan / 04:35

Dari pengalaman gua ketemu orang yang macem-macem ini, akhirnya gue jadi mikir kayaknya tuh nggak masuk akal aja gitu, kalau gua tuh hidupnya egosi. Atau hidupnya tuh gampang panas. Gampang emosi kalau ngeliat sesuatu tuh yang beda sama gua, beda sama prinsip gua, beda sama cara pandang gua. Ngeliat orang yang agamanya beda sama gua tuh terus gua kesel gitu, kayaknya nggak banget aja. /05:12

Sayangnya yang gua rasain, makin maju zaman nggak lantas bikin manusianya jadi maju juga. Banyak dari kita yang punya akses mudah ke Internet, smartphone atau labtop tapi malah jadi semudah itu untuk membenci orang lain, ngata-ngatain orang lain dan mem-bully orang lain di dunia maya. Kita jadi semudah itu untuk berantem sama orang lain hanya karena beda. Entah itu beda pendapat, atau beda sudut pandang. Banyak dari keyboard warrior ini yang bersembunyi di balik tameng freedom of speech. Tapi apakah perlu menyakiti orang lain? Dunia ini

unik karena ada beragam manusia di dalamnya. Dunia ini unik karena ada beragam manusia dengan agama, RAS, Suku, dan warna kulit serta pola pikir serta pandangan yang berbeda-beda. World can be better place, if we know how to respect each other and see each other as a human being. /06:30

Transkip video 3 :

YouTube Creators for Change : Gita Savitri Devi | The Hate You Give
Durasi : 7 menit, 2 detik

Karena topic ini tuh sebenernya penting. Tapi yang gua lihat, orang-orang kita tuh masih belum sadar dan aware akan issue ini gitu. Semudah itu orang mencaci maki orang lain, di sosial media gitu. Padahal kalau kita ketemu orangnya langsung itu tuh nggak sopannya luar biasa. /00:21

Kita melakukan eksperimen sosial mengenai hal ini. Kita mengambil 3 sampel orang dari berbagai golongan. /00:25

Kamu tahu nggak kenapa kamu disini? Enggak. Jadi aku pengin menunjukkan seseorang lebih tepatnya akun Instagramnya sih. Terus kamu scrolling aja dulu. Mau ampe sepuluh menit juga nggak masalah, nah terus aku pengen kamu kasih first impression gitu ya, sejujur-jujurnya. Silahkan di scroll. /00:57

Apa ya? Kayaknya anaknya pretencious banget gitu. Ya ampun, kenapa? ini aneh banget sih. Yang ini kak. Anehnya karena? Ini kan kayak banner nasi uduk, ngapain gitu dijadiin rok? /01:20

Bences, iyah dia waria. /01:25

Anak nakal ya kak? Aneh aja sih, karena? Ya dia cowok tapi dia begitu. Gimana ya? Gue ngeliatnya dia kayak pengen keliatan keren gitu, oh oke-oke. Padahal sebenernya nggak usah gitu./01:47

Kira-kira kamu bakal temenan nggak ama orang-orang kayak gini? Hmm aku milih enggak.

Masak laki-laki kayak hehe gitulah.

Ya semoga gue nggak punya pacar kayak ginilah. Okeh

Kalau kamu lihat orang kayak gini nih, kamu ada urgensi pengen ngomen gitu nggak sih?

Aku? Oh iya.

Dan tanpa sadar, kita mempertemukan mereka dengan orang yang mereka lihat di Instagram.

"halo (nama orang tau sapa)" "halo"

"halo, sama-sama rambut panjang"

lucu, hh'mmm

tatonya bkin dimana mas ? "di Bali"

di Bali, semua ? gak, stengah-stengah

sama-sama rambut panjang, hehehehehe (03:07)

Hate speech itu menurut gue sih, yang pertama kita harus bisa membedakan hate speech itu apa ? dengan kritik, dimata awam kan hate speech itu adalah kayak komentar negatif kan, hate speech itu bermasalah ketika, mereka udah mulai mengancam elu apa menyakiti elu secara langsung misalnya kayak, gue gak suka karya lu, jadi gue bakal bunuh lu gue bakal kerumah lu, (i wanna kill you) dan gue itu berarti merusak, apa kenyamanan orang lain. nah itu menurut gue adalah hate speech.(3:41)

di Instagram kan feed-feed nya kan, ternyata. (3:48 gak tahu),

Karena ujung-ujungnya yang paling penting bukan kita yang di sosmed kita yang di aslinya. socialnya waria itu abu-abu ya di Indonesia, disatu sisi kadang-kadang mereka tuh kayak, kayak ginilah di masyarakat kayaknya tuh biasa aja gitu, cuman cenderung bisa kena provokasi apalagi kalau provokasi itu berbau unsur agama segala macam, pada dasarnya mungkin orang melakukan hate speech itu karena jiwa manusia yang baik ingin mengoreksi orang lain, iya itu aku sepakat banget. cuma, mungkin kadang-kadang orang lupa. dia mengoreksi orang menjadi baik versinya dia, sementara batas kebaikan itu batas kebaikan setiap orang itu sangat berbeda-beda jadi tidak bisa disamakan. (4:36)

Berat gak sih mbak kayak gitu ? sempat ngerasa berat, cuman sekarang sih aku pikir ringan aja. sempat juga sih banyak yang ngomong ke gue! ngapain sih loe tatoan loe gini-gini ngerusak badan, gak ditrima loe sama tuhan atau gimana atau ama Allah ya gue sakit, bener-bener gue tuh jadi minoritas banget, gue suatu saat nanti gue akan nyampein pesan kalau semua tentang hati loh, jadi kayak apapun gue diluar iya yang tulisan gontar akan menyampaikan tentang, ya ini loh gue, atau ini loh hati, siap sih yang tau hati. band favorit loe apa sih ? apa nih musik ?

huum ? (tidak tahu). tos dulu dong! yoi. gue suka banget sama (tidak tau). udah 10 tahun gue bilang ama nyokap gue! gue gak bakalan kawin kalau gue gak kawin sama (tomyor).(5:34)

Kita harus kenal orangnya dulu di dunia nyata, kalau gue sih lebih kayak kita cari persamaan nya aja dibanding dari perbedaanya, kalau aku sih nangkepnya ini penting banget untuk berdialog bisa ngomong langsung kayak gini yah. (tidak tau)

Kalau dari aku sih, lebih berempati sama saling mendengar gitu aja. oke ada lagi? gue yakin sih pada dasarnya semua orang itu terlahir sebagai makhluk yang baik, mereka semua secara tidak sadar sebenarnya cuman ingin memperbaiki apa yang mereka liat aja, cuman ya itu bagaimana mereka tumbuh yang pada akhirnya membentuk proses memperbaiki ini jadi ada dua kritik yang beda, ada kritik yang membangun, ada juga yang jadi hate speech, gue gak tahu apakah video ini akan mengubah langsung jrek gitu yah, gue harap orang-orang yang nonton video ini juga bisa belajar gitu, kalau ternyata ada yang lebih menarik ada yang lebih bisa kita kulik ada yang lebih bisa kita pelajari dari mereka dari hanya sekedar kita ngatain mereka.

Transkip video 4 :

Body Positivity, Beauty Standard, Loving yourself | Beropini eps. 9

Durasi : 10 Menit, 54 Detik

Hallo semuanyaa.....

Gue kembali lagi di segmen beropini, kali ini gue mau membicarakan tentang body positivity gue itu kan sering nonton video interview gitu ya di youtube, gue nonton video ada orang nge-interview orang-orang korea dijalan, mengenai pendapat mereka tentang plasisijeri ya karena semua orang korea gak semua sih mau sofdam pernah ada 2 plasisijeri jadi kaya jawaban orangnya itu emosi kayak ya udah plasisijeri loe terserah aja you do you itu bener-bener hak loe aja loe gak suka sama muka loe, loe pingin ngubah ya sah-sah aja asalkan gak too much, serba salah juga sih, karena di satu sisi, emang sih emang semua terserah loe aja, loe mau serjeri sampe muka loe aneh juga suka-suka loe. toh itu duit loe gitu kan, toh itu juga muka loe, tapi disatu sisi gue juga mikir sayang aja sih mentalitinya, apalagi kan ditambah lagi sekarang ada filer gitu-gitu ya wich means harganya juga pasti lebih murah gitu dan filer itu bukan dianggap sebagai serjeri tapi yaudah cosmetic prosedur aja. Polosnya gue sih gue baru tau. kalau kita tu sekarang bisa ngubah muka kita tanpa harus serjeri, eemm...yang pasti bakal

ongkosnya gede banget terus kayak i do k for us normaly serjeri itu is big deal gitu kan, wah gila loe operasi plastik gitu, pertama karena kita orang timur trus operasi plastik itu buat orang indo muslim masi tabu padahal gue pikir dulu tu yang bisa di filer-filer tu cuman bibir karena si kalihir itu, ternyata loe bisa nge-filer idung loe, loe bisa nge-filer dagu loe, loe bisa nge-filer pipi loe mungkin biar lebih ada volumenya, jidat loe. pokoknya semua itu bisa di filer suka-suka loe. wismitch, kita tu makin akan punya persepsi kalau sah-sah aja kalau loe gak suka sama muka loe atau badan loe, loe bisa ngubah. kita jadi makin gampang untuk melihat kekurangan dari badan kita, kita akan makin kekurangan rasa syukur udah dikasih idung gitu, idungnya berfungsi dengan normal dengan sempurna bisa nafas, dikasi mata bisa ngeliat gitu, dan kita wiling untuk ganti muka kita, kita wiling untuk mengend hands muka kita hanya karena misalnya idungya pesek atau misalnya kelopak mata gue kurang gede, gue monoid atau bibir gue terlalu tipis atau dagu gue kurang lancip dan lain-lain. (2:13).

Yang menarik adalah jawaban yang rata-rata dikasih oleh orang-orang korea ini selalu kayak gini. yak, gpp asalkan not too match gitu asalkan gak berlebihan. pertanyaan gue adalah how much is too mutch? karena gue mikirnya mungkin pada saat itu yang mengerjakan pikirannya cuman ya udah gue pingin bagusin muka gue sampe gue puas dan kepuasan itu gak ada batasnya, manusia itu gak pernah puas sebenarnya gue juga gak bisa menyalahkan sih adanya semacam kosmetik-kosmetika ini yang lebih dari sekedar make-up, karena emang kita kan idupnya di lingkungan yang sangat menjunjung tinggi fisik yak, ketemu sama orang pertama kali pasti yang diomongin fisik, eh...kok loe gendutan sih pasti gitu gak sih ?eh...ko loe jadi iteman pasti kayak gitu. atau putihan atau jadi kurusan basa-basi nya fisik, terus kalau misalnya kita ngeliat orang gitu di jalan entah itu kita kenal atau enggak apakah itu teman kita atau bukan pasti yang kita scan itu dari atas sampe bawah fisiknya, mukanya, rambutnya kalaupun lepeknya kita komentarin atau kita liat kerudungnya gimana. kan kerudungnya kok kayak gitu sih pokoknya intinya kita (3:20)

Seolah fisik gitu jadi pasti adalah didalam benak kita kalau yak kita itu harus mentingin fisik, secara tidak sadar ya emang kita fokusnya kesitu, tapi disatu sisi gue juga merasa kurang banget sih di society kita juga untuk mem promote, mencintai diri kita sendiri apa adanya, karena lagi naturalnya manusia itu pasti ngeliat kurangnya, kayak misalnya kita ngaca pasti yang kita liat aduuh...kok idung gue kegedean sih atau aduuh...kayak kok aku kegendutan deh gitu, gue kayak butuh diet. jidat gue gede sih, kok pipi gue cubi banget misalnya kayak gitu. kayak yang gue bilang tadi dilingkungan itu gak ada yang meng-support kita untuk berpikir positif terhadap badan kita sendiri terhadap fisik kita terhadap

muka kita jadi yak sebenarnya wajar aja akhirnya mental-mental atau mindset-mindset dimana kayak ya udah gue pingin ganti muka gue. (4:07)

as easy as simple as set gue punya duit misalnya kayak gitu, toh gue happy gitu kan wah itu sih sayang aja source of happiness loe salah satunya adalah dengan loe mencoba untuk look good, look good yang ga tau atas standar siap gitu kan, kayak source of happines, source of confident itu gak kita dapatin semata-mata dari fisik sih sebenarnya. dan bahkan sebenarnya seharusnya kita bisa kayak ngeseh sedikit nge-fresh sedikit pikiran itu kalau bibir gue kayak kally janner gue lebih seneng gitu (.....4:37.....) jadi sebenarnya pas gue SMP, SMA pas gue masih lebih mudah gitu sih masih blas-belasan tahun gitu gue itu termasuk orang yang sangat consus sama muka gue sama pipirance gue sih, pertama karena gue jerawatan banget dulu gak ada spot free dimana gak jerawatnya semua tu ada jerawatnya sampe-sampe gue tuh ke klinik ganti-ganti ke RH ke timor tolo lah kemana-mana hanya supaya jerawat gue tuh ilang karena gue ngerasa ini muka gue tuh kayak gini gue bener gak ada save confidance sama sekali gitu, gue bener-bener gak kepikiran untuk yaa..yalah ini cuman jerawat. esoh-esoh loe masi remaja hormon bla..blaa..blaa gitu gue gak kepikiran, pokoknya di otak gue, gue cuman pingin jerawat gue ilang. trus jidat gue, jidat gue gede kan ya untuk ukuran orang katanya jidat gue itu tidak ideal gitu padahal mana yang ideal mana yang nggak kan sebenarnya gak pasti tapi yaa...trus akhirnya gue kayak mikir aduh jidat gue iya gede. temen-temen gue kok gak ada jidatnya yang segede gue padahal jidat gue jerawatan banget trus gue paksa dengan gue harus pake poni karna gue mau nutupin jidat gue kalau misal ada angin gitu yang pertama gue rescue itu adalah jidat gue, gue selalu nutupin ini biar poni gue nggak kebelah. kalau alis sih gue baru conses itu pas setelah orang-orang heboh-heboh alis. (5:49)

which is pas gue belom pake kerudung, tapi ini lambat laun, natural juga kali ya. Alhamdulillah gue juga kayak berada dilingkungan yang gak terlalu mikirin fisik, padahal gue lama-lama pikiran-pikiran itu, pikiran-pikiran ingin mendekati beauty standar yang ada di society itu makin lama makin ilang gitu karena gue sadar ternyata beauty standard itu gak ada. beauty standard itu siapa yang bikin gak ada itu-tu hanya...hanya apa yaa ? gue juga gak ngerti sih sebenarnya alis yang ideal itu apa sih ? yang kayak gimana ? karena kalau ketipisan kesannya salah, ketebalan juga kesannya salah gitu kan, dibilang kayak sinchan lah atau kayak pake spidol lah. trus jidat kekecilan salah kegedean salah gitu yang sedang-sedang aja itu apa sih ? setau gue sedang-sedang itu cuman lagu dangdut. gue tuh dulu sering mikir ! adduh...pipi gue cubby banget sih, gue jadi gak keliatan kayak orang seumur gue gitu. gue keliatan kayak bocah orang-orang tuh ada tulang pipinya keliatan tulang rahangnya sedangkan gue nih (6:46.....tau)

Nggak bisa gitu ketutupan ama pipi, tapi lama-lama gue kayak yaudah...emang muka gue kaya gini gitu juga dengan alis gue jadi gue haru bener-bener pake alis terus gitu, gue tu malu banget kalau gue udah take off ama make up kayak aau my god, kayak ada yang kosong gitu tapi skarang yaudah kalau misalnya gue lagi gak pingin pake make up ya gue gak pake dan oke maybe a lot les present table tapi ya what ever gitu, trus yang tadinya gue pake make up itu karena pingin terlihat baik, terlihat bagus, terlihat ini itu karena gue pingin kayak cansilfolose gue misalnya gue pingin cansil jerawat gue atau apa tapi skarang gue pake make up itu cara gue taking core myself gitu juga kayak skin care. (7:27).

Jadi intinya menurut gue mentality atau mindset yang healty itu adalah gimana kita bisa nerima diri kita. nerima seratus persen in this case kita nerima muka kita mo kayak apa emang kayak gini akhirnya tuh setelah gue bisa nyampe ke mindset itu gue punya dan gue bener-bener nyaman dengan diri gue, mau diri gue lagi gak mandi gak pake make up mau lagi pake make up mau apa gue kayak ya udah sebodoh. nyaman, nyaman banget mau gue pake kerudung yang asal gue gak peduli sih misal kerudung gue kayak penyot-penyok kah atau misalnya gue pake baju ngasal kah, yah kalau misalnya loe pake baju strep nya begini loe akan keliatan gendut tapi gue, gue gak peduli gue mah (8:06)

Gue cuman pingin pake baju titik. yang menarik misalnya kayak gini, banyak yang kayak ngomong ke gue gitu kan. aduuh...kak aku nyobain pake kerudung kayak kaka kok di kakak bagus ya, di aku, aku keliatannya tembem banget atau aku keliatannya gimana banget. menurut gue sih mereka itu sih terlihat biasa-biasa aja lo, tapi mungkin mereka dimata mereka liatnya kok aku jelek sih gitu. ya kayak yang aku bilang tadi ya emang naturalnya manusia itu selalu gampang nyari kekurangan gitu entah itu kekurangan dirinya kekurangan orang lain karena kita gak bisa ngerubah society ngerubah spirit yang ada mungkin kita bisa mulai ngerubah dari diri kita sendiri sih. kayak contohnya kalo ketemu teman lama kita atau misal saudara lama kita. kita bisa basa-basi yang lain selain basa-basi fisik karena kalau gak sistem dimana society itu mendewakan fisik itu-tu akan terus ada gak akan putus mulai dengan juga untuk gak nge-scaning diri sendiri trus dicari jeleknya gitu. kayak misalnya kita ngaca kita mulai biasanya kita kayak mukaku gini banget sih, adduh..badan gue gini banget sih yaudah mau jadi diri sendiri aja emang keliatannya narsis tapi gue rasa itu lebih sehat dibandingin kita nyari kekurangannya kita padahal juga orang-orang sebenarnya juga gak ada yang peduli muka kita kayak gimana sebenarnya menurut gue, mungkin ada orang-orang yang suka nge-scanning muka kan memang ada kan entah itu di dunia nyata apa dunia maya.(9:23)

Tapi banyak juga yang sebenarnya gak peduli juga sih loe mau keliatan kayak gimana kayak misalnya kalau gue, gue liat orang yaa yaudah gitu gak peduli amat dia kayak gimana, dulu sih iya, dulu gue tuh termasuk tipe orang yang suka nge-scanning orang tapi makin kesini makin gue udah mulai gede gue ngerasa itu gak sehat aja sih. kayak pertama gak ada gunanya, kedua gak ada gunanya yang ketiga gak ada gunanya gue kayak membiasakan diri gue kayak gitu, trus untuk gak peduli sama orang. kita yang terlalu consens sama diri kita itu biasanya juga sangat consens sama orang gitu, kita liat kurangnya orang nah, gue mulai dengan coba untuk gak peduli orang itu kayak gimana mau misalnya alisnya seaneh apa gue tuh mencoba untuk nahan diri gue walaupun kadang-kadang juga masih, tapi gue kayak kadang-kadang masih nahan. atau maupun dia kayak gimana se-nyentrik apa (10:07 tidaktau) se-aneh apa gue kayak mencoba yaudahlah suka-suka dia mau kayak gimana. nah, gue yakin nih kalau misal kita udah bisa mikir kayak gitu lama-lama sistem yang berjalan yang skarang berjalan itu-tu bisa kita putusin, bisa kita potong selesai sampe disini, udah ya ngomongin fisiknya kita bisa ngomongin lain-lain yang lebih penting, karena emang pada kenyataanya banyak permasalahan yang lebih penting dari pada fisik. ya sudah gue selesaikan dulu ocehan gue pada episode kali ini, sampai ketemu di video selanjutnya, dada.

Transkip video 5 :

Tentang Rumah

Durasi : 10 Menit, 03 Detik

Apa yaa ? eeeh. orang-orang tuh bilang gue kayak social media influencer tapi gue agak-agak enek dengan kata itu sih sebenarnya, karena apa yaa ? kesannya gue meng-influencer apa gitu, kayak kesannya gue udah gimana, jadi gue itu paling bilangnya karena main job gue itu adalah student jadi gue bilang gue student. Kalau awalnya itu sebenarnya gue nyemplung di internet pas gue (gepier) jadi gue itu dibeliin laptop Mak gue terus akhirnya gue baru deh ter-expose ama internet terus berawal dari gue suka nge-cover lagu di youtube, dari situ gue baru tau.oh ternyata orang itu bisa ya ngelakuin sesuatu di youtube gitu, trus kalau nge-blog gue ngikutin temen-temen gue SMA tiba-tiba pada bikin blog semua trus gue, oh kayaknya seru banget yaa juga bikin blog nulis-nulis juga dari situ sih awal mula tahun 2009-2010, 2009 sih abis lulus.(1:07)

Dari situ gue kayak konstan bikin aja gitu, tiba-tiba blog gue udah banyak banget tiba-tiba youtube gue udah ada isinya aja, dan itu gue pas ngelakuin yang kemarin bener-bener bukan, bukan karena gue pingin, ah gue pingin gini ah, gue pingin

gitu. itu bener-bener, (pure) gue bener-bener ya gue suka aja bikin itu gitu gue pingin nulis karna gue pingin aja, gue bosan gak ada kerjaan (gepyer) nulis aja apapun yang gue tulis diary gue youtube juga gitu gue seneng trus gak mikirin apakah. eem, entar ada yang nonton gak yaa karena gak kepikiran gitu lo somehow, jaman dulu kayak gitu. karna tau gue juga bukan siapa-siapa buat ditonton orang gitu. Di youtube dan di blog atau gue nulis gitu gue lebih enjoy karna konten yang gue kasih itu pure yang gue mau dan pure gue pingin bikin konten bagus gitu, sementara kalau di instagram yang gue endorse gitu. gue sebenarnya kurang suka meng-encourage orang buat beli sesuatu sih jatohnya, takutnya jadi kayak yaa, kayak yang pernah gue tulis gue cuman (meng-influence) orang buat jadi konsumstif gitu.(2:25)

Sementara kalau yang youtube itu gue seneng aja sih bikin konten-konten yang bermanfaat gitu dan impactnya dapat gitu, lebih bikin gue lega gak beban di guenya. Sebenarnya berawal dari Mak gue sih, Mak gue tuh mungkin karna orang Sospol kali yaa jadi, dia itu cara berpikirnya juga kritis, trus tiap hari kerja gue karna gue gak bisa nyetir, gue gak kemana-mana pake supir dan gak pake angkot jadi gue selalu di stir ama Mak gue tiap hari yang gue denger tuh entah dia ngomongin soal apalah isu negaralah atau isu sosial gitu, itu yang selalu gue denger isu agama. Lama-lama gue yang tadinya dengerin aja gitu cuman ya..yaa..yaa gitu pas gue secara gak sadar gue kebawa gitu, kebawa cara mikirnya kayak gitu trus kebawa jadi berpikir mencoba buat berpikir kritis juga gitu, padahal pas gue ada di tempat samping Mak gue kayak huuftt gitu capek dengernya. (3:26)

Disini tempatnya rame banyak turis tapi gue merasa gue bisa tetep di (buble) gue sendiri gitu lo misalnya kayak mereka main on their own bussines dan gue juga main on my own bussines, karna gue pribadi gak terlalu suka tempat sepi tapi gue juga terlalu suka tempat rame banget dan tempat pas ideal gak bikin gue sakit kepala karena kebanyakan orang trus gak bikin gue akhirnya ngerasa kayak (inscure) gara-gara takut ada maling lah takut ada preman lah karna sepi gitu.(4:06)

Kayak apa ya kadang tu gue liat jakarta terlalu apa yaa? gak ada karakternya lagi gitu, udah kosong aja. kosong cuman orang rame, terlebih yang pas gue akhirnya keluar dari jakarta trus gue liat kota lain gue lebih pingin tinggal di kota lain yang lebih kecil lebih sepi dibanding jakarta walaupun di kota itu gak ada yang hits-hits atau gak ada apalah, cafe lah atau gak ada restoran gitu ternyata gue lebih seneng kota yang sederhana gitu dibanding jakarta.(4:42)

(jangan liat ke-lensa....hehehehehe...jalan-jalan)

Rumah tuh buat gue tuh dua, karna ada orangnya sama karna tempat. Indonesia atau Jakarta itu rumah soalnya gara-gara orangnya Jakarta tuh rumah padahal gue gak suka ama Jakarta tapi mau gak mau itu-tuh rumah gue juga soalnya temen-temen gue disitu gitu, trus gue inget banget jaman dulu gue bocah naek mikrolet 09A itu cuman ada di Jakarta doang gitu disini gak ada gitu kan memori gue kepasar main cemplung got gitu kan itu cuman di Jakarta doang. Terus kalau Berlin itu juga rumah soalnya gue nyampe sini tu 18 tahun gue gak tau apa-apa umur 18 tahun kan, aduh gue belajar semua tuh dari sini dari yang gimana cara ngobrol sama orang trus gimana cara gue harus bersikap itu semua disini walaupun di Jakarta gue 17 tahun 18 tahun gitu ternyata gak banyak yang gue pelajari di Jakarta banyakan tuh disini karna di Jakarta kan gue tinggal sama orang tua, biasanya kan kalau kita tinggal sama orang tua kan kita jadi robot gitu loh kita cuman meng-iyakan apa yang dia suru gitu. (6:05)

Tahun ini pas gue dapat expose banyak trus orang-orang akhirnya kayak gini nih co di interview trus nanya gimana perasaan loe skarang udah kayak gini, gue konsennya tuh dapat pertanyaan itu loh yang awalnya gue annoying sama pertanyaan itu karna emang gue apa sih ? gitu emang gue udah ngapain ? dan gue, gue gak suka sih sebenarnya dibesar-besarkan gitu, karna ya gue awarenya ya gue gini-gini aja gitu, tapi trus tiba-tiba gue jadi kayak, iya yaa gue bisa kayak gini gue bisa begitu gue kenal ini gue kenal itu trus kayak gitu, trus gue mencoba untuk mencerna itu trus baru ohh okeh ternyata ini udah besar gitu, trus tiba-tiba gue bisa kayak ke youtube gue bukan cuman bikin konten tiap minggu suka-suka gue tapi gue udah terhubung sama youtube nya gitu, Youtube Indonya lah youtube ameriknya gitu trus dari instagram gue udah bisa deal sama brand-brand apa gitu kan nulis trus tiba-tiba ada publisher gitu sih baru tahun ini sadarnya. (7:04)

Kendala terbesar itu pas gue dulu ini sih dulu gue terlalu terfokus sama itu, mencari gue tuh mesti, mesti (achive) apa sih di dunia ini. gue ngerasa dibodohi sama hidup karna gue akhirnya jadi merasa kayak gue budaknya dunia gitu. Gue sih sekarang masih gak pake GPS, karna pusing coy loe terlalu mikirin hidup loe mau dibawah kemana tuh, karna kita gak tau didepan itu ada apa kan trus kita gak tau nih apa yang tuhan persiapkan buat loe gitu trus eventually itu akan baik-baik aja kok kalau kitanya lurus-lurus aja itu gue sangat pegang sangat percayai jadi gue yaudah tidak, tidak khawatir. Jangan ada nih, ada yang bilang gitu divideo yang itu, kak tapi menurutku tuh hidup itu harus ada rencananya kalau gak tuh kita bakal kayak bingung mau kemana gitu tuh, gue sih gak bingung mau kemana gue karna gue gak mikir gue kemana dan gue yang penting gue kerja yang bener usaha yang bener pasti tuh jalan ada aja pasti menujunya kesitu, gak dikasih yang bercabang pasti. Bercabang tuh gara-gara takdirnya kesitu tapi kita mikirnya kemana-mana itu kalau prisip gue. (8:29).

Karena pas bikin video-video yang kayak gitu yang bukan sekedar vlog itu rasanya tuh gimana yaa ada sensasi tersendiri gitu loe pasti ngertilah, pas loe bikin karya bener-bener dari hati loe, bener-bener gila gue pingin banget ini bermanfaat gitu, gue pingin banget paling gak loe bikin, loe bikin sesuatu yang loe tau positif gitu. Itu tuh sensasinya luar biasa banget nah gue pingin banyakin itu sih.(9:05)

Terus kangen makananlah, kangen sih tempat-tempat itu tapi man coy gue tuh di Jakarta dulu nih suka makan (hokben) nah, (hokben) itu masih hoka-hoka bento trus pas gue pulang tiba-tiba ganti jadi (hokben) trus gue kek yaah kemana hoka-hoka bento gue yang dulu itu aja bisa bikin gue sedih sebenarnya, jadi lama-lama memori gue tentang jakarta jadi terkikis hahaha.

Ya ampun gitu, trus kayak yang misalnya apa, iya bener (hokben) tuh gue yang paling sedih. (10.00)

CURICULUM VITAE

A. IDENTITAS PRIBADI

Tri Indah Sari lahir di Kabupaten Gorontalo Tanggal 11 November 1996 dengan jenis kelamin perempuan. Alamat tempat tinggal di Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Jamingah S.S Muhajir dan Darwin Hamzah Tolinggi.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2001 – 2002 : TK Dewi Sri Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo

2002 – 2008 : SDN Inpres 1 Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo

2008 – 2011 : SMP Negeri 1 Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo

2011 – 2014 : Jurusan Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, SMK Negeri 2 Gorontalo

2014 – 2018 : Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

- Peserta MOMB di Badan Eksekutif UNG dan Fakultas Ilmu Sosial pada Tahun 2014
- Peserta Praktek Kerja Lapangan (PKL) Jurusan Ilmu Komunikasi di Jakarta dan Bandung pada Tahun 2017
- Peserta Kuliah Kerja Sibermas (KKS) di Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo pada Tahun 2017.

D. PENGALAMAN

- **Juara 1 Lomba menulis cerpen tentang Pahlawan** tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2012
- **Peserta Lawatan Sejarah Nasional** di Surabaya pada tahun 2011
- **Enam besar lomba Proposal *Public Relations*** pada acara ***Communication Interest Festival*** di Universitas Atmajaya Jogjakarta pada tahun 2015
- **Peserta Lomba Debat Nasional** pada acara **Kampung Komunikasi** di Universitas Islam Indonesia Jogjakarta pada tahun 2016
- ***Person In Charge (*PIC) Alpha Zetizen Gorontalo** pada kegiatan Zetizen *Summit* Jawa Pos di Surabaya pada tahun 2017
- **Peserta The A Game *Explore The Heritage of* Jogjakarta** yang di selenggarakan oleh **Astra *Credit Company*** di Jogjakarta pada tahun 2017